

Pelatihan Penyusunan Narasi dan Peta Sebaran Potensi Wisata Bagi Pokdarwis Golo Cucu

Roseven Rudiyanto¹, Margareta Julyanti², Yohana B. Memet³, Pankrasius M.K. Janggur⁴, Apolinaris Marisal⁵

¹Politeknik Elbajo Commodus, Manggarai Barat, Indonesia, email: roseven@politekelbajo.ac.id

²⁻⁵Program Studi Diploma Tiga Ekowisata Politeknik Elbajo Commodus



Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel</p> <p>Diterima : 15 Juni 2022</p> <p>Revisi : 30 Juni 2022</p> <p>Dipublikasikan : 1 Juli 2022</p> <p>Kata kunci:</p> <p>Narasi</p> <p>Peta Sebaran Potensi Wisata</p> <p>Pokdarwis</p> <p>Desa Wisata</p>	<p>Desa Kempo merupakan salah satu desa di Kabupaten Manggarai Barat yang telah ditetapkan sebagai desa wisata. Kelompok masyarakat yang memiliki dalam pengembangan potensi wisata di desa ini ialah Pokdarwis Golo Cucu. Permasalahan yang dihadapi oleh pokdarwis ialah masih belum tersusunnya informasi tentang potensi wisata yang ada di Desa Kempo, seperti narasi dan peta sebaran potensi wisata. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini ialah agar anggota pokdarwis mampu menyusun narasi dan peta sebaran potensi sebagai informasi yang dibagikan kepada pengunjung. Kegiatan ini menggunakan metode <i>focus group discussion</i>. Hasil dari kegiatan ini ialah adanya 15 potensi wisata alam dan budaya yang dapat menjadi daya tarik wisata di Desa Kempo berserta narasi dan peta sebaran potensi wisata. Sebagai saran, narasi yang tersusun bisa disempurnakan kembali untuk menghadirkan informasi yang menarik. Selain itu, narasi dapat dicantumkan pada papan informasi dan media sosial sebagai bahan promosi. Peta sebaran potensi wisata juga dapat disempurnakan dengan penggunaan aplikasi GIS dan penentuan titik menggunakan GPS, sehingga peta yang dihasilkan lebih presisi.</p>
<p>Keywords:</p> <p>Narrative</p> <p>Tourism Potential Distribution Map</p> <p>Pokdarwis</p> <p>Tourist Village</p>	<p>ABSTRACT</p> <p>Training for Preparation of Narratives and Distribution Map of Tourism Potential for Pokdarwis Golo Cucu</p> <p>Kempo Village is one of the villages in West Manggarai Regency which has been designated as a tourist village. The community group that is involved in developing tourism potential in this village is Pokdarwis Golo Cucu. The problem faced by Pokdarwis is that there is still no information about the tourism potential in Kempo Village, such as narratives and maps of the distribution of tourism potential. Therefore, the purpose of this activity is for Pokdarwis members to be able to compose narratives and potential distribution maps as information to be shared with visitors. This activity uses the focus group discussion method. The result of this activity is that there are 15 natural and cultural tourism potentials that can become tourist attractions in Kempo Village along with narratives and maps of the distribution of tourism potential. As a suggestion, the structured narrative can be refined again to present interesting information. In addition, narratives can be posted on information boards and social media as promotional materials. The tourism potential distribution map can also be refined by using GIS applications and determining points using GPS, so that the resulting map is more precise..</p>

Pendahuluan

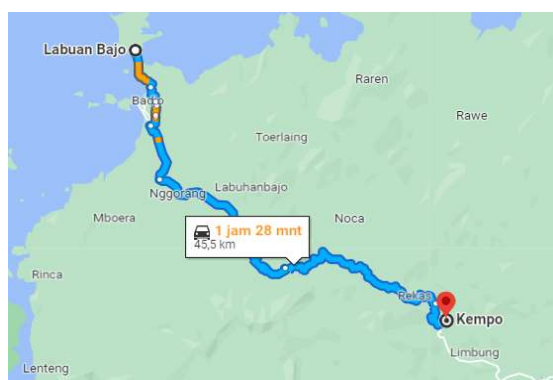
Salah satu kebijakan mengenai pengembangan pariwisata di Indonesia ialah penetapan sepuluh destinasi pariwisata premium atau dikenal dengan *10 Bali Baru*. Salah satu destinasi tersebut ialah Labuan Bajo yang terletak di Kabupaten Manggarai Barat. Labuan Bajo merupakan pintu masuk



menuju Kawasan Taman Nasional Komodo (TNK) yang menjadi daya tarik wisata utama di kabupaten ini.

Penunjukan Labuan Bajo menjadi destinasi pariwisata prioritas membuat perkembangan industri pariwisata di Kabupaten Manggarai Barat. Menurut data Badan Pusat Statistik Manggarai Barat (2022) jumlah kunjungan wisatawan ke Labuan Bajo mencapai 107.711 orang dan meningkat 16% pada tahun 2017 dengan total kunjung mencapai 125.069, dan pada tahun 2018 total kunjungan mencapai 176.835 atau meningkat 41%. Aneldus & Dewi (2020) dalam penelitiannya menemukan bahwa jumlah kunjungan wisatawan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) Kabupaten Manggarai Barat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa program pembangunan pariwisata ditingkatkan sehingga kegiatan wisata tidak terpusat di wilayah perairan, namun juga di seluruh wilayah Kabupaten Manggarai Barat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat ialah menetapkan 94 desa wisata. Desa Kempo merupakan salah satu desa yang telah ditetapkan sebagai desa wisata di Kabupaten Manggarai Barat. Desa Kempo sendiri terletak di Kecamatan Mbeliling dimana jarak tempuh dari Labuan Bajo sekitar 45 Km dengan waktu tempuh sekitar 1 jam 28 menit (Gambar 1). Potensi yang dimiliki oleh Desa Kempo ialah Bukit Golo Cucu, Gereja Tua Rekas, Gua Kalelawar Liang Ndre, Gua Liang Nuri, dan persawahan.



Gambar 1. Jarak Desa Kempo dengan Labuan Bajo

Di Desa Kempo sendiri telah terbentuk kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Golo Cucu. Pokdarwis Golo Cucu menghadapi beberapa kendala dalam mengembangkan pariwisata di Desa Kempo, yaitu ketersediaan informasi mengenai potensi wisata. Bentuk informasi mengenai potensi dapat berbentuk narasi dan peta sebaran daya tarik wisata. Menurut Pandiya & Hamida (2021) narasi dapat diartikan sebagai karangan yang bercerita mengenai suatu hal yang didasari oleh pengamatan atau pengalaman secara runtut. Narasi dapat menjadi hal yang penting dalam menyampaikan filosofi atau makna yang tersimpan pada sebuah daya tarik wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2021) menjelaskan bahwa narasi atau *storytelling* merupakan metode efektif untuk menggali nilai unik dan menarik dari sebuah destinasi dan membuat pengalaman yang berbeda bagi wisatawan. Terlebih, narasi dibutuhkan untuk menghidupkan sebuah objek menjadi daya tarik wisata (Hermawan, 2018).

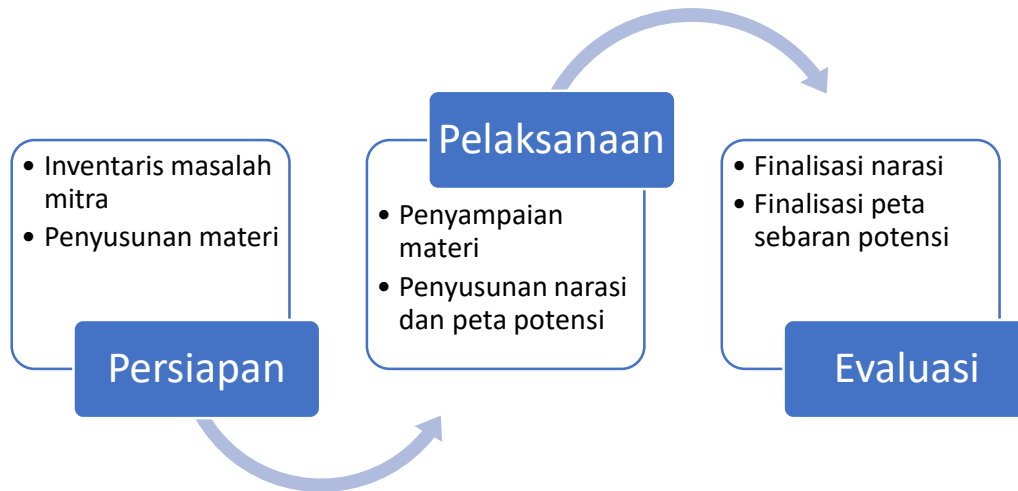
Peta sebaran potensi wisata juga merupakan bentuk informasi yang dapat dibagikan kepada wisatawan. Menurut Anggraheny, Aristin, & Kartika (2020) peta wisata merupakan media informasi mengenai obyek wisata bagi wisatawan dan masyarakat. Selain itu, peta sebaran potensi wisata dapat dijadikan landasan dalam menentukan strategi pengembangan pariwisata (Wisnawa, Jayantara, & Gunawan, 2020). Mengingat pentingnya ketersediaan narasi dan peta sebaran potensi wisata menjadi latar belakang artikel “Pelatihan Penyusunan Narasi dan Peta Sebaran Potensi Wisata Di Desa Kempo”.

Metode

Program pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan pengumpulan data berupa permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Langkah selanjutnya ialah pembuatan materi pendampingan yang bertemakan manfaat narasi dan peta sebaran bagi desa wisata. Adapun pelaksanaan kegiatan

menggunakan metode *focus group discussion* (FGD). Hal ini dilakukan agar peserta dapat berperan aktif dalam menyampaikan opini dan informasi yang diketahui. Para peserta dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu potensi wisata alam dan budaya.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator. Mahasiswa memberikan materi mengenai narasi dan fungsi peta sebaran potensi. Selain itu mahasiswa mencatat informasi yang disampaikan oleh peserta dalam forum, dan kemudian merangkumnya. Pada sesi terakhir diisi dengan tanya jawab mengenai pengembangan potensi wisata di Desa Kempo. Adapun proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Proses pelaksanaan PkM

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Kampung Nuri, Desa Kempo dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2022. Adapun peserta yang hadir ialah anggota pokdarwis Golo Cucu, tokoh masyarakat, dan tokoh adat. Pokdarwis Golo Cucu sendiri ialah kelompok masyarakat yang memiliki fokus terhadap pengembangan pariwisata di Desa Kempo.

Potensi wisata yang teridentifikasi di Desa Kempo pada kegiatan ini berjumlah 15 potensi, dimana terdiri 5 potensi wisata alam, dan 10 potensi wisata budaya. Adapun potensi wisata budaya dan narasi yang terkumpul sebagai berikut:

1. Bukit Golo Cucu.

Golo Cucu adalah sebuah bukit dengan ketinggian sekitar 500 mdpl yang terletak di Kampung Nuri, Desa Kempo. Jarak dari kampung Nuri sekitar 200 meter. Nama Golo Cucu sendiri terdiri dari 2 kata, yaitu *golo* yang berarti bukit, dan *cucu* yang dapat diartikan sebagai susu. Nama lengkap Bukit Golo Cucu ialah Bukit Golo Cucu Anak dimana dapat diartikan sebagai bukit menyusui anak. Akan tetapi, memudahkan penyebutan maka disebut dengan Golo Cucu.

Pada zaman dahulu kala ada leluhur dari Kampung Nuri yang bernama Sareng. Sareng adalah keturunan kedua dari Dael Jekal yang berasal dari Goa, Sulawesi Selatan. Ia dikenal dengan orang tua yang paling disegani atau ditakuti karena memiliki kekuatan sakti, sehingga Sareng dipercaya sebagai kepala perang atau panglima bagi raja Reok. Sareng yang memiliki kekuatan sakti tidak pernah mengalami kekalahan, kemudian dirinya dikubur hidup-hidup di Bukit Golo Worok yang terletak di Cancar. Pada saat itu, sang istri sedang mengandung seorang anak di Rekas yang merupakan bagian wilayah Desa Kempo. Kemudian istri Sareng melahirkan seorang anak, dimana anak tersebut menjadi anak yatim. Anak tersebut selalu menangis tanpa henti selama tujuh hari tujuh malam. Segala upaya telah dilakukan oleh sang

ibu untuk menenangkan, namun semua sia-sia. Hal ini membuat sang ibu menjadi putus asa, hingga akhirnya memutuskan membawa sang anak ke puncak bukit. Di puncak bukit tersebut sang ibu mengarahkan pandangannya ke arah Bukit Golo Worok sambil menyusui sang anak. Kemudian sang anak menjadi tenang dan tidak menangis lagi. Sejak saat itu, puncak bukit tersebut dinamakan Golo Cucu Anak atau dikenal dengan Golo Cucu.

Selain itu, Bukit Golo Cucu menjadi tempat untuk memanjatkan doa kepada Sang Pencipta untuk meminta hujan di kala kemarau panjang dan perlindungan dari bahaya yang mengancam. Bukit Golo Cucu merupakan titik pandang yang dapat melihat panorama indah perbukitan khas Pulau Flores. Bukit Golo Cucu juga menawarkan pemandangan *sunrise* yang indah. Keindahan pemandangan Bukit Golo Cucu dapat dilihat pada Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Bukit Golo Cucu

2. Isung Kamba.

Dalam bahasa Manggarai kata *isung* dapat diartikan dengan hidung dan *kamba* adalah kerbau. Isung Kamba ialah sungai kecil yang mengalir ke dalam sebuah batu yang kemudian aliran air tersebut keluar dari dua lubang di sisi lain batu tersebut. Batu itu terlihat seperti kepala kerbau, dan air yang keluar dari dua lubang batu tersebut dianalogikan sebagai hidung kerbau. Oleh karena itu masyarakat menyebutnya sebagai *isung kamba* atau kepala kerbau.

3. Liang Ndre

Liang Ndre merupakan gua yang menjadi rumah bagi kelelawar. Selain itu, masyarakat lokal mengambil kotoran kelelawar tersebut menjadi pupuk alami atau Guano. Ketinggian di dalam Gua Liang Ndre sendiri mencapai 20 meter.

4. Liang Nuri

Liang Nuri ialah gua yang memiliki kaitan sejarah dengan Bukit Golo Cucu. Peperangan yang melibatkan Sareng dengan Raja Reok berbuntut panjang. Raja Reok mencari istri dan anaknya Sareng, yaitu Pael. Raja Reok memberikan perintah untuk mencari mereka di Kampung Senge. Sang istri dan sang anak mencoba melarikan diri. Mereka bersembunyi di dalam tikar agar tidak diketahui oleh pasukan Raja Reok. Setelah berhasil, mereka bersembunyi di dalam gua. Tikar tersebut disebut Nuri oleh masyarakat sekitar. Oleh karena itu, masyarakat memberikan nama Liang Nuri.

5. Persawahan.

Persawahan memiliki kedekatan dengan kehidupan masyarakat Desa Kempo, termasuk Kampung Nuri. Hal tersebut karena mayoritas masyarakat Desa Kempo berprofesi sebagai petani. Keunikan persawahan di Desa Kempo ialah topografinya yang tidak seperti wilayah Manggarai Barat pada umumnya. Jika umumnya persawahan di Manggarai Barat berbentuk lingko di dataran, persawahan di wilayah ini menggunakan sistem terasing atau

persawahan bertingkat. Hal ini dilakukan untuk beradaptasi wilayah yang berada di dataran tinggi.

Potensi wisata budaya yang di miliki oleh Kampung Nuri, Desa Kempo antara lain:

1. Gereja Tua Rekas. Gereja Tua Rekas merupakan salah satu gereja tertua dan pertama di Kabupaten Manggarai Barat. Gereja ini didirikan pada tahun 1924 dan pastor pertama gereja ini adalah Pater Hikman. Usia gereja ini hampir 100 tahun. Gereja Tua Rekas dapat dilihat sebagai simbol toleransi dan persatuan. Gereja ini dibangun oleh umat khatolik dan dibantu oleh umat muslim di Desa Kempo. Gereja Tua Rekas ditetapkan sebagai situs cagar budaya sesuai Keputusan Bupati Mabar nomor 238/ KEP/ HK/ 2019 tentang penetapan Gereja Tua Rekas sebagai cagar budaya /situs religi di wilayah Kabupaten Manggarai Barat.
2. Pante Tuak. *Pante tuak* ialah salah satu kebiasaan dari nenek moyang masyarakat Manggarai pada kesehariannya. Pante tuak sendiri merupakan proses pengumpulan air nira yang menjadi bahan dasar pembuatan air tuak. Pohon enau yang dianggap sudah bisa menghasilkan air nira dipukul pada bagian pelepahnya dengan menggunakan kayu khusus agar pelepah menjadi matang dan mengeluarkan air nira. Proses selanjutnya memasukan *haju damer*, kayu khusus ke air nira. Air nira tersebut ditampung dan diambil pada keesokan harinya. Air nira tersebut bisa menjadi tuak yang disajikan pada prosesi penerimaan tamu.
3. Tari Caci. Tari Caci merupakan tarian budaya Manggarai. Kata *Caci* terdiri dari dua kata, yaitu *ca* memiliki arti satu, dan *ci* memiliki arti lawan. Oleh karena itu tari caci dapat diartikan sebagai tarian satu lawan satu. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penari, dua orang yang berhadapan satu lawan satu ketika melakukan tarian ini. Setiap penari harus menggunakan kostum khusus Manggarai yang telah disiapkan. Tarian ini hanya boleh dilakukan oleh kaum pria. Oleh karena itu, tari Caci sendiri menampilkan kekuatan dan keberanian kaum pria Manggarai. Tari Caci sendiri biasa dipentaskan pada saat upacara adat di Manggarai, seperti upacara pernikahan.
4. Tarian Rangku Alung. Tarian Rangku Alung adalah tarian yang dimainkan oleh kaum perempuan dengan memakai kostum adat Manggarai seperti kebaya, bali-belo, sarung songke dan selendang songke. Tarian Rangku Alung memperlihatkan kelincahan dan keanggunan gerakan para penari. Jumlah penari dalam pementasan Rangku Alung biasanya 2 hingga 4 orang, dengan tim pemusik yang terdiri dari 6 orang baik laki-laki maupun perempuan. Tim pemusik akan menyatukan kedua bambu yang dipegangnya sesuai ritme gendang yang dibunyikan. Para penari bergerak dengan tarian lincah dan anggun menghindari terjepitnya kaki ada bambu. Tarian Rangku Alung biasanya dilakukan pada bulan purnama dan sewaktu panen raya. Keindahan Rangku Alung dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4. Penari dan Tim Pemusik Rangku Alung

5. Osong. Osong merupakan prosesi penyambutan tamu yang berkunjung. Prosesi penyambutan tamu ini dapat dilakukan juga dalam menyambut wisatawan. Osong sendiri dilakukan oleh tetua adat. Pada prosesi ini para tamu akan diberikan tuak dan manuk (ayam) sebagai simbol penerimaan.

6. Roto tulis. Roto tulis ini adalah sebuah keranjang yang terbuat dari *cowang* (gebang) dan dengan dilapisi anyaman bambu yang disebut talok. Roto ini memiliki berbagai warna seperti warna merah yang dihasilkan dari kayu ngantol dan warna hitam dengan proses 18 pengasapan dari lampu pelita. Roto mempunyai fungsinya masing-masing sesuai dengan ukuran yang dibuat. Ukuran kecil biasanya digunakan dalam tarian dan sebagai wadah ketika memetik hasil panen seperti kopi, padi cengkeh dan lain-lain. Sedangkan yang berukuran lebih besar digunakan untuk menyimpan padi yang sudah dipanen dan kemiri yang sudah dipecahkan dalam jumlah banyak.
7. Topi *Ta'al*. Topi *ta'al* merupakan penutup kepala atau topi yang terbuat dari sebuah anyaman berbahan dasar *cowang* (gebang). Topi ini juga memiliki berbagai motif seperti yang ada di songke Manggarai. Selain itu, dikarenakan ukuran yang cukup besar, topi ini dapat melindungi kepala dari sinar matahari. Topi *ta'al* dapat dijadikan sebagai cinderamata bagi wisatawan yang berkunjung ke Kampung Nuri, Desa Kempo.
8. *Loce*. *Loce* ialah tikar yang menjadi salah satu kerajinan tangan di Kampung Nuri. *Loce* berbahan dasar daun pandan/*re'a* yang dibuat oleh kaum ibu ketika selesai bercocok tanam. Pewarnaan *loce* menggunakan bahan-bahan alami, seperti kayu pateng untuk menghasilkan warna merah atau dengan merendam daun pandan ke dalam lumpur kubangan kerbau untuk menghasilkan warna hitam serta dapat juga menggunakan pewarna buatan yaitu kesumba. *Loce* dapat dijadikan sebagai alas untuk duduk dan tidur. Dalam tradisi Manggarai, *loce* juga dapat dijadikan sebagai hadiah bagi pasangan yang menikah.
9. Songkol. *Songkol* adalah salah satu kuliner lokal yang ada di Kampung Nuri, Desa Kempo. *Songkol* sendiri terbuat dari seperti tepung ubi kayu, gula merah dan kelapa parut. Proses pembuatan songkol dimulai dari ubi kayu yang sudah dikupas kemudian dicuci bersih. Setelah itu dikeringkan dengan dijemur di bawah matahari selama 3 hari lalu ditumbuk menggunakan lesung kemudian diayak sampai halus agar berbentuk tepung. Setelah itu dicampurkan dengan gula merah yang telah dihaluskan dan kelapa parut ke dalam satu wadah yang terbuat dari bambu. Adonan tersebut dimasak dengan dikukus selama 15 - 20 menit diatas gerabah tanah liat dengan menggunakan asap. Dulunya, *songkol* merupakan bekal yang dibawa dari rumah ketika berpergian jauh. Hal ini dikarenakan *songkol* yang dapat bertahan lama tidak rusak. *Songkol* dan proses pembuatannya dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.

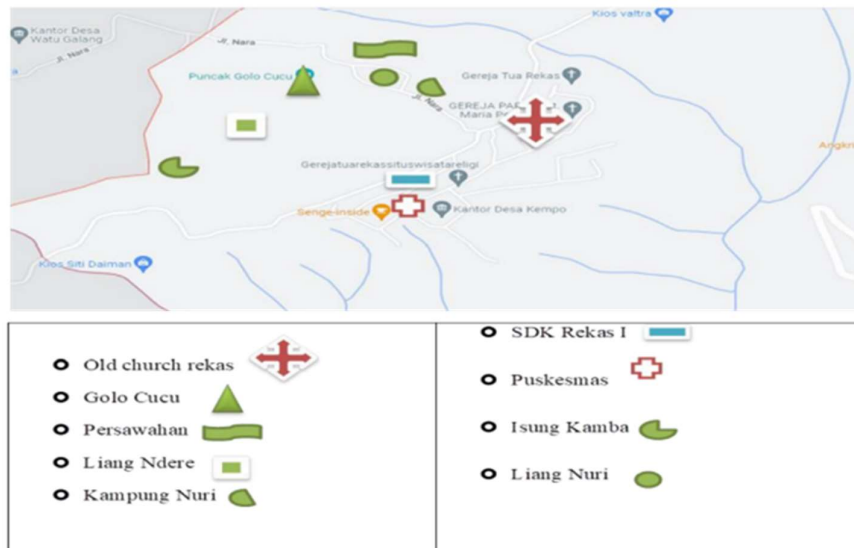


Gambar 5. Songkol dan proses pembuatannya

10. *Pepek Welu*. *Pepek welu* ialah proses pecah kemiri. Kemiri merupakan salah satu hasil perkebunan yang paling banyak di Kampung Nuri, Desa Kempo. Masyarakat mengumpulkan kemiri yang sudah jatuh karena matang, kemudian dikeringkan. Kemiri yang telah kering ingin dilepaskan kulitnya untuk dapat diproses. Pelepasan kulit kemiri dilakukan dengan cara dipecahkan. Kemiri sendiri menjadi salah satu bahan bumbu bagi masakan khas Indonesia.

Potensi wisata alam dan budaya yang telah terinventarisasi dipetakan secara sederhana. Hal ini dilakukan agar mendapatkan gambaran pergerakan wisatawan yang dapat terjadi di Desa Kempo. Peta wilayah menggunakan peta di *google maps*. Kemudian setiap potensi yang teridentifikasi diletakan sesuai keterangan narasumber yang hadir. Peta tersebut dapat dilihat pada Gambar 6 berikut ini. Salah satu program kerja yang akan dilakukan oleh pokdarwis Golo Cucu ialah pembuatan rute wisata Liang

Nuri – Bukit Golo Cucu. Hal ini dibuat dengan menawarkan sejarah nenek moyang masyarakat Kampung Nuri agar lebih dikenal wisatawan.



Gambar 6. Peta Sebara Potensi Wisata Di Desa Kempo

Simpulan

Narasi dan peta sebaran potensi wisata menjadi hal penting dalam pengembangan pariwisata sebuah desa wisata. Hal ini dikarenakan narasi dan peta sebaran memiliki informasi yang dapat dibagikan kepada pengunjung. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini diidentifikasi sejumlah potensi wisata alam dan budaya yang ada di Desa Kempo. Narasi yang telah disusun dapat disampaikan oleh anggota pokdarwis yang memiliki tugas sebagai *tour guide* atau pemandu kepada wisatawan agar pengalaman kunjungan menjadi berkualitas.

Narasi yang tersusun masih bisa dilengkapi seiring informasi baru terkumpul dan narasi tersebut dapat dicantumkan pada papan informasi dan media sosial sebagai bahan promosi. Selain itu, peta sebaran potensi wisata juga dapat disempurnakan dengan penggunaan aplikasi GIS dan penggunaan GPS, sehingga letak potensi lebih tepat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada perangkat Desa Kempo, seluruh anggota Pokdarwis Golo Cucu di Kampung Nuri, tetua adat dan tokoh masyarakat, dan seluruh pihak yang berpartisipasi dan berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Referensi

Aneldus, S. Y., & Dewi, M. H. U. (2020). Pengaruh Sektor-Sektor Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Manggarai Barat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 9(7), 1431-1630.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2021). Membangkitkan Storytelling via Platform Digital. Diakses pada 1 Juli 2022 dari <https://www.kemendparekraf.go.id/ragam-pariwisata/Membangkitkan-Storytelling-via-Platform-Digital>

- Pandiya, P., & Hamida, N. (2021, July). Politeknik Negeri Semarang Dalam Menuliskan Suatu Narasi Untuk Mempromosikan Kawasan Destinasi Wisata. *In Prosiding Seminar Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2, (1).
- Hermawan, H. (2018, January 2). Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi di Kampung Tulip Bandung. *Jurnal Abdimas BSI*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/8j3ym>
- Anggraheny, K. R., Aristin, N. F., & Kartika, N. Y. (2020). Pemetaan sebaran dan deskripsi potensi obyek Wisata Umbul di Kabupaten Klaten. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 79-91.
- Wisnawa, I. G. Y., Jayantara, I. G. N. Y., & Gunawan, I. K. (2020). Pemetaan Sebaran Tingkat Potensi Objek Wisata Yang Terdapat di Kecamatan Nusa Penida. *Jurnal ENMAP*, 1(2), 44-50.